

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) merupakan tahap akhir dari seluruh tahap perkembangan pada siklus kehidupan. Proses tersebut meliputi proses penuaan sehingga manusia menjadi orang tua atau lansia. Proses penuaan tersebut menyebabkan lansia mengalami beberapa perubahan, seperti perubahan fisik, psikologis, dan sosial (Azizah, 2011). Lansia adalah suatu kejadian yang pasti akan dialami oleh semua orang yang dikaruniai usia panjang, terjadinya tidak bisa dihindari oleh siapapun. Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat (Murwani, 2010).

Sesuai data dari Departemen Sosial bahwa pada abad ke-21 dikenal sebagai abad lansia (*era of population ageing*) (Hawari, 2007), pada tahun 2000 penduduk usia lanjut di seluruh dunia diperkirakan sebanyak 426 juta atau sekitar 6,8%. Jumlah ini akan meningkat hampir dua kali lipat pada tahun 2025, yaitu menjadi sekitar 825 juta jiwa atau sekitar 9,7% dari total penduduk dunia. Jumlah lansia di negara-negara maju juga mengalami peningkatan, antara lain: Jepang (17,2%), Singapura (8,7%), Hongkong (12,9%), dan Korea

Selatan (7,5%). Seperti Negara Belanda, Jerman, dan Perancis sudah lebih dulu menghadapi masalah yang serupa (Hartini, 2012). United States Bureau of *Census* 2009 mencatat bahwa populasi lansia di Indonesia meningkat pada tahun 2007 sejumlah 18,96 juta jiwa menjadi 20.55 juta jiwa di tahun 2009, angka yang tinggi di seluruh dunia dan menjadi satu dari empat negara yang memiliki lansia paling banyak setelah Cina, India, dan Amerika (Hartini, 2012).

Jumlah populasi lansia di Indonesia diprediksi akan meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah Asia dan negara lain setelah tahun 2050. Berdasarkan hasil Susenas tahun 2013, jumlah lansia di Indonesia mencapai 20,04 juta orang atau sekitar 8,05% dari seluruh penduduk Indonesia, dan pada tahun 2014 jumlahnya meningkat menjadi 20,24 juta jiwa atau sekitar 8,03 dari seluruh penduduk Indonesia. Bappenas menjelaskan bahwa jumlah penduduk lansia di Indonesia akan meningkat menjadi 29,1 juta pada tahun 2020 dan menjadi 36 juta pada tahun 2025 (RI K, 2013).

Hasil sensus penduduk tahun 2012, jumlah penduduk keseluruhan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah 3.452.390 orang yang terdiri dari 1.705.404 laki-laki dan 1.746.986 perempuan dimana Kabupaten Sleman merupakan salah satu penyumbang terbesar dari jumlah penduduk DIY yang terdiri dari 1.090.567 orang atau 31,6% dari jumlah keseluruhan penduduk DIY yang tercatat pada tahun 2010. Jumlah penduduk lanjut usia di

Kabupaten Sleman usia 60 tahun ke atas tercatat sebanyak 115.306 orang dengan rincian jumlah penduduk laki-laki 73.435 orang dan jumlah penduduk perempuan berjumlah 81.871 orang (Rudianto, 2011).

Setiap manusia akan mengalami proses menua atau penuaan. Proses menua ditandai dengan terjadinya berbagai perubahan atau regresi (penurunan fungsi), antara lain perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Perubahan-perubahan tersebut akan menimbulkan masalah pada lansia. Masalah fisik yang timbul pada lansia antara lain mudah jatuh, mudah lelah, berat badan menurun, dan timbulnya gangguan atau penyakit pada sistem tubuh. Hal tersebut disebabkan oleh penurunan fungsi tubuh pada lansia, seperti penurunan fungsi penglihatan, pendengaran, sistem gerak, dan fungsi tubuh yang lain (Azizah, 2011). Penurunan fungsi tubuh menyebabkan adanya gangguan fungsional pada lansia, seperti pandangan kabur, pendengaran berkurang dan sebagainya, sehingga lansia akan merasa cemas, mudah tersinggung, sedih, depresi, terasing. Selain itu masalah yang timbul akibat perubahan fisik, psikologis, dan sosial pada lansia adalah kesepian. (Azizah, 2011)

Kesepian adalah suatu keadaan dimana seseorang merasa jauh atau terasing dari suatu lingkungan sosial (Rahmi, 2015). Kesepian merupakan keluhan yang bersifat subjektif pada orang tua atau lansia. Isolasi sosial akibat perubahan fisik pada lansia dapat menimbulkan perasaan kesepian pada lansia.

Selain itu kesepian merupakan kondisi yang sering mengancam kehidupan para lansia, ketika lansia hidup terpisah dengan keluarganya, kehilangan pasangan hidup, dan ketidakberdayaan untuk hidup mandiri (Damayanti, 2013). Kesepian yang terjadi pada lansia dibedakan menjadi kesepian emosional dan kesepian sosial. Kesepian emosional dapat disebabkan karena kurangnya hubungan emosional dengan keluarga, sedangkan kesepian sosial dapat terjadi karena lansia tidak memiliki jaringan sosial (Eloranta, 2015).

Prevalensi populasi lansia yang mengalami kesepian di Finlandia cukup tinggi, yaitu sekitar 25% . WHO juga menjelaskan bahwa seiring dengan peningkatan jumlah lansia, diperkirakan angka kesepian pada lansia juga mengalami peningkatan, dan 50% lansia kini menderita kesepian. Di Indonesia tingkat stress yang disebabkan karena merasa kesepian mencapai 85%. Seiring meningkatnya jumlah lansia maka angka kesepian semakin besar di perkirakan 50% lansia kini menderita kesepian. Hal tersebut terjadi karena mereka tidak memiliki kegiatan apapun dan tidak memiliki interaksi yang baik dengan orang lain. Kesepian yang dirasakan oleh para lansia tersebut menjadi penyebab dari stress yang dimiliki oleh para lansia (Mardiana & Zalfino, 2014).

Menurut (Oktaria, 2009) dampak dari kesepian lansia akan mengalami harga diri rendah, tidak ingin terlibat pada kegiatan sosial, mempunyai persepsi negatif tentang diri sendiri dan merasakan keterasingan serta perasaan tidak

bahagia terhadap lingkungan sekitar. Cara untuk mengatasi kesepian pada lansia dapat diatasi oleh diri sendiri ataupun orang lain. Beberapa hal yang bisa dilakukan lansia dalam menghadapi kesepian adalah melakukan kegiatan atau kesibukan yang bermanfaat, serta diberikan terapi seperti terapi aktivitas kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial lansia dan juga terapi okupasi, dalam hal ini terapi yang akan diberikan adalah terapi okupasi merangkai bunga plastik.

Terapi okupasi yaitu ilmu dan seni untuk mengarahkan partisipasi seseorang dalam melaksanakan suatu tugas terpilih yang telah ditentukan dengan maksud mempermudah belajar fungsi dan keahlian yang dibutuhkan dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan (Kusumawati, 2010). Jenis terapi dalam terapi okupasi adalah merangkai bunga plastik, dimana merangkai bunga plastik adalah salah satu bentuk kerajinan tangan, menunjukkan kebersihan, kerapian pribadi, dan merupakan aktivitas harian dan salah satu bentuk sarana diskusi dengan topik tertentu (Mickey, 2007).

Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budhi Dharma kota Yogyakarta berdiri sejak tahun 1952, semula berlokasi di jalan Solo No. 63 (sekarang Hotel Sri Manganti) dengan nama Panti Jompo Budhi Dharma. Saat itu panti masih bersifat umum dan dapat menerima hampir semua penyandang masalah sosial mulai dari anak jalanan, gelandangan, pengemis, tuna susila, tuna wisma dan lanjut usia terlantar. Setelah 15 tahun, pemerintah memisahkan penghuni panti

menurut kelompoknya. Kelompok Lanjut Usia (Lansia) di tempatkan di kampung Tegalgendu, Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta, tepatnya pada tanggal 15 Agustus 1967 dengan nama Panti Wredha Budhi Dharma (PWBD) dengan status menyewa.

Sepuluh tahun kemudian, keberadaan panti dipindah lagi ke area resmi Pemda di Ponggalan UH 7/203, Giwangan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, hingga sekarang. Pada awal tahun 2017 terdapat perubahan nomenklatur menjadi Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Budhi Dharma, dibawah naungan Dinas Sosial Pemerintah Kota Yogyakarta.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 April tahun 2018 didapatkan data jumlah lansia yang tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Budhi Dharma berjumlah 58 orang, diantaranya terdapat 19 lansia laki-laki dan 39 lansia perempuan. Berdasarkan hasil survey dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada lansia di UPT Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budhi Dharma Yogyakarta, didapatkan data 10 lansia mengatakan merasa sendirian dan merindukan keluarga. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terlihat para lansia yang berada di UPT Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budhi Dharma Yogyakarta lebih memilih menyendiri dibandingkan bersosialisasi dengan sesama lansia yang lainnya.

B. Rumusan Masalah

Setiap manusia akan mengalami proses menua atau penuaan yang ditandai dengan terjadinya berbagai perubahan atau regresi (penurunan fungsi), antara lain perubahan fisik, psikologis, dan sosial (Azizah, 2011). Perubahan-perubahan tersebut akan menimbulkan masalah pada lansia, salah satunya adalah kesepian. Upaya untuk mengatasi masalah kesepian pada lansia adalah diberikan terapi okupasi merangkai bunga plastik. Terapi okupasi yaitu ilmu dan seni untuk mengarahkan partisipasi seseorang dalam melaksanakan suatu tugas terpilih yang telah ditentukan. Jenis terapi dalam terapi okupasi adalah merangkai bunga plastik, dimana merangkai bunga plastik adalah salah satu bentuk kerajinan tangan, menunjukkan kebersihan, kerapihan pribadi, dan merupakan kegiatan/aktivitas harian dan salah satu bentuk sarana diskusi dengan topik tertentu.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti mengambil rumusan masalah “Adakah Pengaruh Terapi Okupasi Merangkai Bunga Plastik Terhadap Kesepian Lansia Di UPT Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budhi Dharma Yogyakarta tahun 2018”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh terapi okupasi merangkai bunga plastik terhadap kesepian lansia di UPT Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budhi Dharma Yogyakarta tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama tinggal pada lansia yang tinggal di UPT Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budhi Dharma Yogyakarta tahun 2018.
- b. Mengidentifikasi kesepian lansia sebelum diberikan terapi okupasi merangkai bunga plastik pada lansia di UPT Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budhi Dharma Yogyakarta tahun 2018
- c. Mengidentifikasi kesepian lansia sesudah diberikan terapi okupasi merangkai bunga plastik pada lansia di UPT Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budhi Dharma Yogyakarta tahun 2018

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai aplikasi dan pengembangan dari teori mengenai terapi okupasi dan kesepian pada lansia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi UPT Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budhi Dharma Yogyakarta

Sebagai masukan bagaimana gambaran pengaruh terapi okupasi merangkai bunga plastik pada lansia di UPT Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budhi Dharma Yogyakarta tahun 2018.

b. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman pertama dalam melakukan penelitian serta dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama berada di bangku perkuliahan.

c. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Sebagai tambahan wacana kepustakaan baru mengenai pengaruh terapi okupasi merangkai bunga plastik terhadap kesepian lansia.

d. Bagi Peneliti peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengetahuan atau acuan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya mengenai tingkat kesepian dan terapi okupasi merangkai bunga plastik pada lansia.

E. Keaslian Penelitian

TABEL 1.1
Daftar Penelitian Terapi Okupasi

| No | Peneliti | Judul | Metode | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|---|---|--|---|--|
| 1. | Wahyu Elok Pambudi, Erti Ikhtiarini Dewi, Lantin Sulistyorini (2017) | Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) terhadap kemampuan interaksi sosial pada Lansia dengan kesepian di Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU) Jember tahun 2017. | <ol style="list-style-type: none"> Metode penelitian ini adalah <i>pre-experimental</i> dengan rancangan <i>one group pre-test and pos-test</i> Teknik sampling penelitian ini menggunakan <i>purposive sampling</i> Analisa data pada penelitian ini menggunakan <i>t-dependent</i> Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini | <p>Hasil penelitian ini menunjukkan nilai $p = 0,0005$ (CI 95%). Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh yang sangat bermakna antara Terapi Aktivitas Kelompok Sosial terhadap kemampuan interaksi sosial pada lansia dengan kesepian di Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU) Jember tahun 2017.</p> | <ol style="list-style-type: none"> Persamaan pada penelitian ini adalah responden yaitu lanjut usia. Terdapat persamaan pada variable terikat penelitian ini adalah kesepian lanjut usia Persamaan pada kedua penelitian ini adalah teknik sampling menggunakan <i>purposive sampling</i> Persamaan ini dan penelitian sebelumnya terdapat pada | <ol style="list-style-type: none"> Perbedaannya adalah pada variable bebas. Penelitian sebelumnya dengan variable bebas terapi aktivitas kelompok sosial dan yang akan diteliti menggunakan variable bebas terapi okupasi. Pada penelitian sebelumnya, pada tempat penelitian dimana tempat penelitian sebelumnya di Pantj Werdha Damai Ranomuut Manado dan yang akan diteliti di UPT Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharna Yogyakarta tahun 2018. |

| No | Peneliti | Judul | Metode | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|---|---|--|---|---|
| 2. | Dewantari L Ponto, Hendro Bidjuni, Michael Karundeng (2015) | Pengaruh penerapan terapi okupasi terhadap penurunan stress pada Lansia di Panti Werdha Damai Ranomuut Manado tahun 2015. | <p>menggunakan kuisioner</p> <ol style="list-style-type: none"> Metode penelitian ini adalah <i>pra-experimental</i> dengan rancangan <i>one group pre-test and pos-test</i> Teknik sampling penelitian ini menggunakan <i>purposive sampling</i> Analisa data pada penelitian ini menggunakan <i>T-Test Paired Samples Test</i> Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini | <p>Hasil penelitian menggunakan Uji <i>T-Test Paired Samples Test</i> di dapatkan nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$. Kesimpulannya hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh okupasi terhadap tingkat stress pada lansia di Panti Werdha Ranomuut tahun 2015.</p> | <p>variabel terikat yaitu kesepian lansia.</p> <ol style="list-style-type: none"> Persamaan pada penelitian ini adalah pada responden yaitu lanjut usia Terdapat persamaan pada variable bebas penelitian ini adalah terapi okupasi Persamaan pada kedua penelitian ini adalah teknik sampling menggunakan <i>purposive sampling</i> | <ol style="list-style-type: none"> Variable dependen penelitian ini adalah penurunan stress pada Lansia Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tempat penelitian di Panti Werdha Damai Ranomuut Manado tahun 2015 dan yang akan di teliti di UPT Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma Yogyakarta tahun 2018. Perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menggunakan instrument kuisioner <i>Depression Anxiety and Stress Scale (DASS)</i>, sedangkan |

| No | Peneliti | Judul | Metode | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|----|----------------------------------|---|--|--|---|--|
| 3. | Agung Sanjaya, Iwan Rusdi (2012) | Hubungan interaksi sosial dengan kesepian pada Lansia di UPT pelayanan sosial lanjut usia dan balita wilayah Binjai dan Medan tahun 2012. | <p>menggunakan kuisisioner Dass (<i>Depression Anxiety and Stress Scale</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian ini adalah <i>deskriptif korelasi</i> 2. Teknik sampling penelitian ini menggunakan <i>purposive sampling</i> 3. Analisa data pada penelitian ini menggunakan <i>Uji korelasi pearson</i> 4. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner | <p>Hasil penelitian menggunakan <i>Uji korelasi pearson</i> menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara interaksi sosial dengan kesepian pada lansia dengan nilai $r = -0,652$ dan $p = 0,00$ ($p < 0,05$) dengan arah hubungan negatif. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan kesepian</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Responden yaitu Lansia 2. Teknik pengambilan data yaitu menggunakan kuisisioner 3. Teknik sampling yaitu <i>purposive sampling</i> | <p>yang akan diteliti menggunakan kuisisioner <i>Loneliness scale version 3</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan pada variable bebas dimana variable bebas penelitian sebelumnya adalah hubungan interaksi sosial dan yang akan diteliti adalah pengaruh terapi okupasi merangkai Bunga plastik. 2. Perbedaan pada metode penelitian penelitian sebelumnya menggunakan metode <i>deskriptif korelasi</i>, sedangkan yang akan diteliti menggunakan metode |

| No | Peneliti | Judul | Metode | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|----|----------|-------|--------|---------|-----------|--|
| | | | | lansia. | | <p>penelitian <i>quasi experimental</i></p> <p>3. Perbedaan pada analisa penelitian sebelumnya menggunakan <i>Uji korelasi Pearson</i>, sedangkan yang akan diteliti menggunakan uji <i>Wilcoxon</i></p> |